

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis yang mengalami peningkatan tajam, membuat persaingan bisnis yang semakin ketat. Hal tersebut membuat seseorang diharuskan mempunyai keahlian, dan sikap profesionalisme dalam menjalankan profesinya, hal tersebut menyebabkan seseorang mampu bertahan didunia kerja. Setiap profesi dituntut untuk bekerja secara professional serta memiliki etika yang wajib ditaati dalam menjalankan profesinya tersebut.

Etika suatu profesi telah menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan sekarang ini. Terjadinya pelanggaran pada etika profesi terlebih lagi pada profesi akuntan, akibat dari banyaknya kasus yang menyangkut kasus skandal besar masalah keuangan yang menyerat nama dari akuntan professional, serta kantor besar akuntan dan juga melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan ternama. Kasus tersebut mempunyai dampak negatif serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan.

O'Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi. Secara historis akuntan dipersepsikan sebagai profesi yang lebih menekankan etika dibanding profesi

lain (Ross, 2006 dalam Arisetyawan, 2010). Akuntan memiliki kewajiban pada perusahaannya, profesi, publik dan diri mereka sendiri untuk menegakkan standar tertinggi dalam perilaku etis. Mereka memiliki kewajiban agar kompeten dan memelihara kepercayaan, integritas dan objektivitas. Nilai dan sistem etika mempengaruhi tidak hanya perilaku akuntan tetapi juga keberhasilan akuntan. (Angelia, 2013).

Seorang Akuntan harus menerapkan kode etik profesionalnya untuk menyampaikan tanggung jawab kepada masyarakat. Seorang akuntan harus mempunyai sikap independen agar dapat adil dan tidak adanya tekanan atau dipengaruhi oleh pihak manapun (Arisetyawan, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh O'Leary dan Cotter (2002) menyebutkan pentingnya suatu sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Kebaikan-kebaikan tersebut membuat seorang akuntan mampu menahan tekanan-tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik-konflik antara kewajiban-kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik. Hal tersebut sangatlah diperlukan karena profesi akuntan sangat rawan dan dekat dengan kecurangan.

Contoh kasus skandal akuntansi yang terjadi di luar negeri adalah Olympus Corp, yang melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik dengan bekerja sama dengan akuntan. Selama ini, Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Olympus sudah mengaku mengisi data palsu (di laporan keuangan) untuk menutupi kerugian selama 20 tahun. Kasus ini

dipastikan akan menyeret Olympus, beserta para direksi dan akuntannya kena tuntutan pidana untuk pasal manipulasi laporan keuangan dari para pemegang sahamnya. ([www.detik.com](http://www.detik.com) diakses pada tanggal 30 Oktober 2017). Kasus lain yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah PT. Kimia Farma telah terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus dugaan penggelembungan (Mark Up) laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk buku tahun 2001 kesalahan pencatatan terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan. Aktivitas dari manipulasi pencatatan tidak lepas dari bantuan akuntan. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses pada tanggal 10 Agustus 2018)

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa adanya pelanggaran etika profesi akuntan dan prinsip etika akuntan yang berdampak pada penyalahgunaan kepercayaan kepada masyarakat dan tidak semata-mata hanya mempunyai tanggung jawab penyajian laporan keuangan yang baik untuk klien juga mempertimbangkan kepentingan publik. Terjadinya kasus-kasus tersebut, diperlukan usaha untuk mengembalikan rasa kepercayaan kepada masyarakat dan persepsi yang buruk mengenai profesi akuntan.

Masih banyak lagi kasus-kasus skandal mengenai etika akuntan, dengan masalah yang hampir mirip yaitu tentang memanipulasi laporan keuangan. Hubungan mengenai etika dengan mahasiswa sangat erat kaitanya, karena dengan adanya etika mahasiswa mampu mengontrol tindakan, sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Etika bagi seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi dapat menjadi gambaran dalam pengambilan

sebuah keputusan atau dalam melakukan tindakan baik ataupun buruk. Etika bagi seorang mahasiswa sangatlah penting, namun realitanya masih banyak mahasiswa yang kurang menyadari dan tidak mengetahui makna etika dan peranan etika itu sendiri, oleh karena itu diperlukanya pendidikan yang benar mengenai etika kepada mahasiswa akuntansi sebelum memasuki dunia kerja. Pengetahuan etika merupakan dasar bagi mahasiswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kode etik. Pengetahuan etika akan membentuk kepribadian mahasiswa, yang akan dihadapkan dengan dilema etika pada dunia kerja (Angela, 2013).

Tujuan diterapkannya pendidikan etika ini untuk menghasilkan para akuntan-akuntan yang professional dengan menganut nilai-nilai berdasarkan etika akuntan yang berlaku. Menurut Mastracchio (2005) berpendapat bahwa kepedulian pada etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi tersebut masuk ke dalam dunia profesi akuntansi. Madison (2002) menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi merupakan para profesional di masa depan dan dengan adanya pendidikan etika yang baik diharapkan dapat memberikan manfaat bagi profesinya dalam jangka panjang. Karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi tersebut memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi yang akan menjadi akuntan di masa yang akan datang sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi. Pendidikan akuntansi tersebut untuk meminimalisir etika yang buruk dari mahasiswa akuntansi yang akan memasuki dunia kerja karena mahasiswa akuntansi merupakan

akuntan di masa yang akan datang, sehingga apabila kurangnya pendidikan dalam bidang etika maka akan berdampak besar bagi profesi akuntan dimasa depan.

Menurut Hosada (2002) hal yang menyebabkan terjadinya tindakan tidak etis adalah kebutuhan individu. Kebutuhan individu merupakan faktor utama penyebab terjadinya tindakan-tindakan tidak etis. Selain itu, tindakan etis bisa saja muncul karena tidak adanya pedoman atau prosedur yang baku tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pelaku dan kebiasaan individu tindakan tidak etis juga muncul karena perilaku dan kebiasaan individu serta lingkungan tidak etis. Suatu lingkungan dapat mempengaruhi orang lain yang berada dalam lingkungan tersebut untuk melakukan hal serupa. Tindakan tidak etis ini bisa mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu pelanggaran.

Menurut Rahayuningtyas dkk (2016) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran. Salah satu faktor tersebut adalah uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Tang (1992) yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*). Tang dan Chiu (2003) menyatakan bahwa uang sebagai simbol keberhasilan/kesuksesan (*success*), uang sebagai simbol kekayaan (*rich*), uang sebagai motivator (*motivator*), dan nilai penting dari uang tersebut (*important*). Tang (1992) menyatakan teori *love of money* berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tanpa uang. *Love of money*

atau kecintaan terhadap uang banyak yang mengkonotasikan secara negatif dan dianggap tabu oleh beberapa kalangan masyarakat tertentu.

Perilaku *Love Of Money* biasanya terjadi akibat karakter seseorang yang sudah memiliki jiwa kapitalisme yang tinggi sehingga mengarahkan perilakunya untuk cenderung bersifat *Machiavellian*. Studi tentang *Machiavellian* pertama kali dilakukan oleh Christie & Geis (1970). *Machiavellian* merupakan sikap yang mengkesampingkan kehormatan, kesopanan dan kepercayaan serta dapat melakukan eksploitasi sehingga sikap ini akan meningkatkan ketidak jujuran seseorang. Menurut Richmond (2003) yang menyatakan bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis seseorang. Penelitian tersebut didukung oleh Thoriq (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis. Perilaku *Machiavellian* berkaitan dengan jenis kelamin terutama laki-laki, seseorang yang memiliki tingkat *Machiavellian* yang tinggi akan lebih berani melanggar etika untuk mencapai tujuannya (Tang et al, 2008).

Menurut Rindayanti (2017) Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Roxas dan Stoneback (2004) menganalisis respon dari beberapa negara, termasuk Ukraina, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa akuntansi laki-laki memiliki tingkat etika lebih tinggi daripada mahasiswa akuntansi perempuan. Mahasiswa akuntansi perempuan di Cina memiliki tingkat etika yang tinggi daripada mahasiswa

laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Coated an Frey (2002) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi dibanding laki-laki karena perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sehingga lebih mematuhi peraturan, tetapi Celvia (2011) berpendapat bahwa laki-laki memiliki tingkat etika yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Menurut Tang *et. al* (2007) penelitian mengenai *love of money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih mengerti etika dalam profesi. Hal tersebut menunjukkan bahwa studi lebih lanjut mengenai *love of money* dan persepsi mengenai etika masih sangat dibutuhkan. Penelitian mengenai persepsi etis juga dilakukan oleh Normadewi (2012) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh hubungan antara *Love of Money* dengan persepsi Etis dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap persepsi etis. Ketidak konsistenan dalam penelitian sebelumnya di mana dalam Charismawati (2011), menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis, kemudian terdapat hubungan yang signifikan terhadap persepsi etis dengan *Love of Money*.

Penelitian ini bersifat replikasi penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Toriq (2015) yang menguji pengaruh *love of money* dan *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu jenis

kelamin dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rindayanti (2017). Peneliti mengambil variabel jenis kelamin karena untuk mengetahui perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kasus pelanggaran pada etika profesi yang sering dilakukan oleh akuntan, dimana para peneliti sering menyebutkan bahwa wanita cenderung lebih menaati peraturan dan lebih fokus daripada melanggar aturan daripada laki-laki yang cenderung memfokuskan pada kesuksesan dan cenderung melanggar aturan.

Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa aktif S1 prodi akuntansi tahun 2014 karena mahasiswa akuntansi angkatan tahun 2014 sudah menempuh mata kuliah Auditing 1, Auditing 2 dan Akuntansi Keprilakuan dimana didalamnya terdapat pendidikan etika. Pendidikan etika digunakan sebagai bekal mahasiswa akuntansi untuk terjun ke dunia profesional secara langsung sehingga penting bagi mereka untuk memahami dan menerapkan etika didalam diri mahasiswa, serta penting bagi mereka untuk memahami tentang tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pelanggaran akuntan dan faktor yang dapat mempengaruhi tindakan tidak etis akuntan, agar mahasiswa akuntansi (calon akuntan) tidak melakukan tindakan seperti akuntan terdahulu.

Penelitian ini penting dilakukan karena etika profesi memberi aturan bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya dalam memberikan layanan kepada klien secara profesional. Tanpa adanya etika timbul kejadian yang tidak diinginkan (pelanggaran) akan semakin meningkat. Terjadinya pelanggaran dan maraknya kasus-kasus penyimpangan akibat kurangnya etika



yang ada didalam diri seorang profesi. Makna etika harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan. maka dari itu harus ditanamkan dan diajarkan perilaku etis sedini mungkin sejak dibangku perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *LOVE OF MONEY*, PERILAKU *MACHIAVELLIAN* DAN JENIS KELAMIN TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Aktif Prodi Akuntansi S1 Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo)”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Perilaku *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh *Love Of Money*, Perilaku *Machiavellian* dan Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Mengetahui pengaruh Perilaku *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo
3. Mengetahui pengaruh Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo
4. Mengetahui pengaruh *Love Of Money*, Perilaku *Machiavellian* dan Jenis Kelamin secara bersama-sama terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Aktif S1 Prodi Akuntansi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan suatu manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Universitas

Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di perpustakaan dan menambah referensi untuk mahasiswa-mahasiswi khususnya program studi Akuntansi.

2. Bagi Objek yang diteliti

Bagi para mahasiswa-mahasiswi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mempersiapkan diri mengenai perilaku etis sebelum memasuki dunia kerja

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang etika profesi akuntan serta mampu mengembangkan ilmu yang didapat di perkuliahan khususnya ilmu Akuntansi Keprilakuan.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya dan diharapkan bisa memperoleh hasil lebih baik daripada peneliti sebelumnya serta dapat menambah pengetahuan di bidang akuntansi